

## Upaya Guru Mata Pelajaran Ips Terpadu Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa

Suci Sarika<sup>1</sup> Bongguk Haloho<sup>2</sup> Ulung Napitu<sup>3</sup>

Mahasiswa Prodi Magister Pendidikan IPS SPs Universitas Simalungun<sup>1</sup>

Dosen Prodi Magister Pendidikan IPS SPs Universitas Simalungun<sup>2,3</sup>

Email : [sucisarika@gmail.com](mailto:sucisarika@gmail.com)

### Abstract

*The background of this research originates from the discovery of a lack of discipline and responsibility of students in the classroom. This study aims to identify and analyze the efforts of social studies teachers in instilling the character of discipline and responsibility of students through integrated social studies learning in class. This study used qualitative research methods. Through this research, it is hoped that the efforts of Integrated IPS subject teachers in instilling the character of discipline and responsibility, namely through the principles of Contextual Teaching and Learning (CTL) in which the teacher links the material he is learning with real-world situations of students. Some of the obstacles in cultivating the character of discipline and responsibility include a) family factors, b) environmental factors, c) internal factors in students. While the solution to the obstacles in instilling the character of discipline and responsibility is through, a) Control from the school principal, b) The active role of the teacher, c) control from parents.*

**Keywords:** Character, Discipline, Responsibility, Integrated IPS Learning

### Abstrak

Latar belakang penelitian ini berawal dari ditemukan kurangnya sikap disiplin dan tanggung jawab peserta didik di dalam kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis upaya guru mata pelajaran IPS dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik melalui pembelajaran IPS Terpadu di kelas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Karakter disiplin dan tanggung jawab sangat penting sekali di berikan kepada siswa di masa perkembangannya beranjak dewasa. Selanjutnya sebelum memberikan disiplin dan tanggung jawab siswa, guru terlebih dahulu yang harus mencontohkannya kepada siswa. Misalnya : a. Datang tepat waktu, b. Memberikan perhatian kepada siswa, c. Mengajak siswa untuk membersihkan lingkungan sekolah. Jika terdapat siswa yang melanggar disiplin sekolah maka akan diberi sanksi sesuai dengan peraturan yang ada disekolah.

**Kata Kunci:** Karakter, Disiplin, Tanggung Jawab, Pembelajaran IPS Terpadu

### PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan jantung dari segala proses pendidikan formal, karena melalui proses pembelajaran terjadi transfer ilmu dari guru ke peserta didik yang isinya berbagai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan dapat tercapai apabila tercipta sebuah pembelajaran yang berkualitas. pada tingkat mikro, guru bertanggung jawab secara penuh dalam pembelajaran yang interaktif dan berkualitas. Pada tingkat makro sebuah lembaga pendidikanlah yang bertanggung jawab dalam pembentukan tenaga pengajar yang berkualitas, yaitu dapat memberikan kontribusinya dalam penciptaan proses pembelajaran nantinya.

Dalam era ini, pendidikan bukan hanya sekedar transfer knowledge akan tetapi

pendidikan juga harus mampu membangun peserta didik menjadi pribadi yang memiliki sikap yang mulia. Jadi pendidikan bukan hanya terkait dengan kecerdasan secara intelektual, akan tetapi pendidikan juga harus mampu membentuk karakter dari peserta didik menjadi pribadi yang mulia dalam membangun masyarakat yang berperadaban (civil society). Bangsa-bangsa yang memiliki karakter tangguh lazimnya tumbuh berkembang semakin maju dan sejahtera. Contoh terkini antara lain: India, Cina, Brazil dan Rusia. Sebaliknya bangsa-bangsa yang lemah karakter umumnya justru kian terpuruk, misalnya Yunani kontemporer serta jumlah negara di Afrika dan Asia. Mereka menjadi negara yang nyaris tak punya kontribusi bermakna pada kemajuan dunia bahkan menjadi

negara gagal. Menurut Sejarahwan terkenal Arnold Toynbee, pernah mengungkapkan, "Dari dua puluh satu peradaban dunia yang dapat dicatat, sembilan belas hancur bukan karena penaklukan dari luar, melainkan karena pembusukan moral dari dalam alias karena lemahnya karakter.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan dengan cara studi literatur atau studi kepustakaan (library research) yang mengkaji teori-teori yang relevan dari berbagai sumber seperti buku-buku perpustakaan, skripsi, jurnal, dan seaching google. Mardalis (1999) mengatakan studi kepustakaan merupakan studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada diperpustakaan, seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Presiden RI Joko Widodo dalam arahannya menyebutkan bahwa untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul (2019-2024) diperlukan 5 tindakan strategis yang harus dilakukan, dimana salah satunya adalah peningkatan pendidikan karakter dan pengamalan Pancasila secara terus menerus. Pendidikan karakter harus terus diajarkan dan dipupuk kepada peserta didik seperti nilai-nilai kasih sayang, keteladanan, moralitas, prilaku dan kebhinekaan.

Pada hakekatnya, Pendidikan karakter tersebut didefinisikan sebagai usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (habituation) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Pendidikan Karakter harus selalu diajarkan, dijadikan kebiasaan, dilatih secara konsisten dan kemudian barulah menjadi karakter bagi peserta didik.

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan penting dari Pendidikan Nasional Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Saptono (2011) mengemukakan pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (good character) berlandaskan kebijakan-kebijakan inti (core virtues) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dilakukan untuk memengaruhi karakter.

Thomas Lickona seorang pakar perkembangan anak menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha memahami, memerhatikan dan menerapkan nilai-nilai inti etika dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Implementasi pendidikan kita di lapangan lebih banyak berfokus kepada pencapaian dalam ranah kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (ketrampilan) saja, dan mengesampingkan terhadap penanaman nilai-nilai karakter dalam ranah afektif (sikap).

Kehadiran kurikulum 2013 revisi sebenarnya mencoba menselaraskan dan menyeimbangkan dari 3 ranah tersebut, akan tetapi implementasinya masih seringkali kita temui hanya berfokus kepada ranah kognitif (pengetahuan). Salah satu unsur dalam karakter adalah sikap. Sikap seseorang tersebut akan dilihat dan akan dinilai oleh orang lain bagaimanakah karakter dari orang tersebut. Bahkan dari sikap tersebut orang lain cenderung akan menilai karakter dari orang tersebut, sebab sikap merupakan cerminan dari karakter seseorang, walaupun yang dilihat dan dinilai orang lain tersebut belum tentu benar.

Guru sangat berperan dalam penguatan pendidikan karakter bagi anak didiknya, dimana guru harus mencontohkan apa yang disampaikan dan akan ditiru oleh anak didiknya. Keteladanan yang dicontohkan oleh guru akan memudahkan penerapan nilai-nilai karakter bagi peserta didik. Guru adalah seorang yang digugu dan ditiru. Di

gugu diartikan adalah apa saja yang disampaikan oleh guru, baik lisan maupun tulisan dapat dipercaya dan diyakini kebenarannya oleh semua peserta didik. Sedangkan ditiru artinya sebagai seorang guru harus menjadi suri tauladan dalam setiap perbuatannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru dijadikan panutan dan teladan bagi semua anak didiknya.

Karakter terangkum menjadi 18 karakter bangsa, antara lain:

- 1) Religius : Sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun pemeluk agama lain.
- 2) Jujur : Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi : Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin : Tindakan yang menunjukkan prilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras : Perilaku yang menunjukkan upayah sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif : Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri : Sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis : Cara berpikir, sikap, dan bertindak menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan : Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air : Cara berpikir, bersikap, dan berbuat menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi : Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/ Komunikasi : Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai : Sikap, perkataan, atau tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
- 15) Gemar membaca : Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial : Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain, masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab : Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam PERMENDIKBUD No. 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan SMP/MTs salah satunya yaitu terkait dengan sikap dan memiliki kualifikasi kemampuan yang diharapkan yaitu memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab. Menurut (Diah, 2017) inti penanaman nilai karakter terakomodasi dalam Kurikulum Nasional melalui Permendikbud dan tertuang dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Disiplin dan tanggung jawab tertuang dalam penilaian kompetensi inti 2.

Berikut beberapa contoh pengimplementasian dari bentuk sikap disiplin dan tanggung jawab yaitu :

1. Disiplin
2. Tanggung Jawab
3. Menaati peraturan sekolah

4. Tiba di sekolah tepat waktu
5. Memakai pakaian seragam dengan lengkap dan rapi
6. Melaksanakan piket
8. Membagi waktu belajar dan bermain dengan baik Melaksanakan tugas sampai tuntas
9. Menyelesaikan tugas tepat waktu
10. Mengakui kesalahan bila melakukan
11. Melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas
12. Membuat laporan setelah selesai melakukan kegiatan

Secara etimologis “displin” berasal dari bahasa latin disciplina yang diartikan aturan-aturan, kaidah-kaidah, asas-asas, patokan-patokan, dan perikelakuan. Atau latin dan watak yang dimaksud supaya segala perbuatannya selalu menaati tata tertib. Jadi disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tata tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin adalah sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban, nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dalam hidupnya, perilaku itu tercipta melalui proses binaan keluarga, pendidikan dan pengalaman.

Menurut Rusyan, 2010 disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan seseorang terhadap tata tertib atau kaidah-kaidah hidup lainnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin berarti latihan bathin atau watak dengan maksud supaya segala perbuatan selalu sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Ada beberapa tingkat disiplin yaitu disiplin diri, disiplin sosial/masyarakat, dan disiplin nasional yang semuanya menunjuk pada pengertian adanya ketaatan kepada aturan yang disertai oleh kesadaran terhadap hukum-hukum, norma-norma, dan kewajiban yang telah disepakati bersama.

Tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal yang baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat diri mereka akan membuat hidup mereka bahagia, berhasil, dan penuh kasih sayang (Restianti, 2010).

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter disiplin

pada peserta didik diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Konsisten
- b. Bersifat jelas
- c. Memperhatikan harga diri
- d. Sebuah alasan yang bisa dipahami
- e. Menghadiakan pujian
- f. Memberikan hukuman
- g. Bersikap luwes
- h. Melibatkan peserta didik
- i. Bersikap tegas
- j. Jangan emosional.

Tanggung jawab adalah dalam suatu kewajiban untuk melakukan dan menyelesaikan tugas (ditugaskan oleh seseorang, atau diciptakan oleh janji sendiri atau keadaan) yang seseorang harus penuhi, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan. Jadi tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Tanggung jawab adalah kewajiban dalam melaksanakan tugas tertentu tanggung jawab timbul karena telah diberi wewenang, seperti wewenang, tanggung jawab memberikan hubungan tertentu antara pemberi wewenang dan penerima wewenang. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan rasa tanggung jawab yang tinggi pada diri setiap peserta didik. Diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) Memulai dari tugas sederhana
- b) Menebus kesalahan saat berbuat salah
- c) Segala sesuatu mempunyai konsekuensi
- d) Sering diskusi tentang pentingnya tanggung jawab.

Pengertian tanggung jawab adalah melakukan semua tugas dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh. Tanggung jawab juga berarti siap menanggung segala risiko atas perbuatan sendiri. Tanggung jawab adalah suatu kewajiban dari seseorang untuk melaksanakan sesuatu yang telah diwajibkan kepadanya atau yang pernah dijanjikan kepadanya maupun yang disanggupinya (Bahri, 2002). Tanggung jawab secara definisi merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban (Rustam, 2016). Menurut Zubaedi (2011) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan YME. Selain itu tanggung jawab diartikan sebagai perilaku yang menentukan bagaimana kita bereaksi terhadap situasi hari, yang memerlukan beberapa jenis keputusan yang bersifat moral. Berdasarkan beberapa pengertian tanggung jawab diatas maka dapat dipahami bahwa tanggung jawab merupakan suatu sikap dan perilaku yang membutuhkan kesadaran terhadap situasi dalam menjalankan tugas kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Menurut Syah (2003) belajar adalah tahapan perubahan tingkah laku yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi lingkungan dengan melibatkan proses kognitif. Belajar dalam pengertian yang khusus atau sempit ialah perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya.

Hal ini menunjukkan bahwa belajar ialah proses yang melibatkan kegiatan-kegiatan dengan rangkaian tertentu untuk menuju pada perubahan tingkah laku. Memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi di sekolah. Untuk belajar diperlukan tanggung jawab pribadi yang besar. Dengan kata lain, tanggung jawab belajar merupakan suatu kewajiban yang dimiliki oleh peserta didik untuk melaksanakan tugasnya yaitu belajar yang merupakan suatu proses usaha berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu untuk mendapatkan kecakapan atau tingkah laku yang baru dengan menerima segala konsekuensi dengan penuh kesadaran dan kerelaan.

Menurut Djamarah dan Zain (2010) bagi peserta didik yang memiliki tanggung jawab belajar akan memberi manfaat untuk:

1. Lebih merangsang peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok;
2. Dapat mengembangkan kemandirian di luar pengawasan guru;
3. Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa; dan
4. Dapat mengembangkan kreativitas peserta didik.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab belajar merupakan suatu sikap dan perilaku dalam menjalankan tugas kewajibannya yaitu belajar untuk kemudian mengarah pada perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui kegiatan-kegiatan seperti mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya yang semua itu diterima dengan penuh kesadaran dan kerelaan.

Djamarah (2012) mengemukakan bahwa seseorang yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab belajar, maka ia dapat meningkatkan perkembangan potensinya melalui belajar sesuai dengan harapan dan keinginan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar. Sikap tanggung jawab belajar tersebut dapat dicirikan sebagai berikut :

- a. Melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberi tahu
- b. Dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya
- c. Tidak menyalahkan orang lain dalam belajar
- d. Mampu menentukan pilihan kegiatan belajar dari beberapa alternative
- e. Melakukan tugas sendiri dengan senang hati
- f. Mampu membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya
- g. Mempunyai minat yang kuat untuk menekuni belajar
- h. Menghormati dan menghargai aturan di sekolah
- i. Dapat berkonsentrasi dalam belajar, dan
- j. Memiliki rasa bertanggung jawab terhadap kewajiban

Pada dasarnya, perilaku tanggung jawab belajar peserta didik yang rendah

dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu:

- a) Kurangnya kesadaran peserta didik tersebut akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya,
- b) Kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, dan
- c) Layanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh Guru BK dalam menangani perilaku tanggung jawab belajar secara khusus belum terlaksana secara optimal di kelas.

Berdasarkan faktor tersebut, maka peserta didik yang memiliki perilaku tanggung jawab rendah, seharusnya mendapatkan bimbingan dan konseling secara khusus agar mampu menjadi peserta didik yang berprestasi dan bertanggung jawab. Sebagai guru harus berusaha membantu peserta didik agar memiliki kesadaran dan kesanggupan dalam menjalankan tugasnya sebagai pelajar, serta memiliki rasa percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya. Karena dengan adanya rasa percaya diri, motivasi, kebiasaan, sikap dan komitmen yang kuat dari dalam diri siswa untuk belajar, maka diharapkan peserta didik tersebut akan timbul kesadaran dan tanggung jawabnya sebagai seorang peserta didik yaitu belajar dengan tekun.

Dalam proses pembelajaran di kelas tentunya setiap mata pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda, akan tetapi setiap mata pelajaran tersebut memiliki peran yang penting dalam menyiapkan diri peserta didik dalam keberlangsungan kehidupan di masyarakat. Salah satunya yaitu mata pelajaran IPS Terpadu. Mata pelajaran IPS pada tingkat pendidikan SMP/MTs mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya karena berasal dari perpaduan disiplin ilmu sosial yaitu Sosiologi, Geografi, Sejarah, dan Ekonomi.

Dalam pasal 37 Undang-Undang Sisdiknas dijelaskan bahwa mata pelajaran IPS merupakan muatan wajib yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Istilah IPS merupakan hasil kesepakatan dari para ahli di Indonesia dalam Seminar Nasional

tentang Civic Education tahun 1972 di Tawangmangu, Solo (Sapriya, 2011). Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai mata pelajaran di sekolah pertama kali digunakan dalam Kurikulum 1975. Menurut Sapriya (2011) pengertian IPS di tingkat persekolahan mempunyai perbedaan makna, disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa khususnya antara IPS untuk Sekolah Dasar (SD), IPS untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan IPS untuk Sekolah Menengah Atas (SMA). Pengertian IPS di persekolahan tersebut ada yang berarti mata pelajaran yang berdiri sendiri, gabungan dari berbagai mata pelajaran dan ada pula yang mengartikan IPS sebagai program pengajaran. Hal ini dapat dilihat dari pendekatan masing-masing jenjang.

Oleh karena itulah, ruang lingkup yang menjadi pembahasan pada mata pelajaran ini sangatlah luas, ini disebabkan masing-masing disiplin ilmu mempunyai dimensi yang berbeda sebagai objek pembahasan. Akan tetapi, keempat disiplin ilmu tersebut memiliki kesamaan mengenai sosial, sehingga mata pelajaran IPS ditingkat SMP dikenal dengan istilah IPS Terpadu. Jika ditinjau dari karakteristik mata pelajaran IPS terpadu yang telah diuraikan di atas, diketahui bahwa mata pelajaran ini memiliki peranan penting dalam proses penguatan karakter.

Oleh karena itu dalam upaya dan strategi dalam penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab yaitu dengan prinsip CTL (Contextual Teaching and Learning) yaitu konsep belajar yang membantu guru dalam mengkaitkan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata siswa dan dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuh komponen pembelajaran efektif.

Terdapat beberapa kendala dalam penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab antara lain sebagai berikut :

**a. Faktor keluarga**

Keluarga merupakan faktor yang penting dalam perkembangan anak

**b. Faktor lingkungan**

**c. Faktor dari dalam diri siswa**

Hal ini disebabkan adanya kemampuan pribadi dan sosial dalam penguasaan karakteristik nilai-nilai sebagai pribadi dan sebagai warga masyarakat serta kemampuan untuk hidup bermasyarakat. Melalui pembelajaran IPS terpadu, peserta didik dibina dan dibimbing untuk meningkatkan kemampuan mental-intelektualnya menjadi masyarakat yang berketerampilan dan berkepedulian sosial serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap sesama. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mampu menganalisis pelaksanaan penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik melalui guru mata pelajaran IPS Terpadu ,
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kendala yang dihadapi dan solusi yang diberikan oleh sekolah dan guru mata pelajaran IPS Terpadu dalam upaya penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik.

## KESIMPULAN

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (good character) berlandaskan kebijakan-kebijakan inti (core virtues) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dilakukan untuk memengaruhi karakter. Pendidikan Karakter harus selalu diajarkan, dijadikan kebiasaan, dilatih secara konsisten dan kemudian barulah menjadi karakter bagi peserta didik. Implementasi pendidikan kita di lapangan lebih banyak berfokus kepada pencapaian dalam ranah kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (ketrampilan) saja, dan mengesampingkan terhadap penanaman nilai-nilai karakter dalam ranah afektif (sikap).

Salah satu unsur dalam karakter adalah sikap. Sikap seseorang tersebut akan dilihat dan akan dinilai oleh orang lain bagaimanakah karakter dari orang tersebut. Bahkan dari sikap tersebut orang lain cenderung akan menilai karakter dari orang tersebut, sebab sikap merupakan cerminan dari karakter seseorang, walaupun yang dilihat dan dinilai orang lain tersebut belum tentu benar.

Guru sangat berperan dalam penguatan pendidikan karakter bagi anak didiknya, dimana guru harus mencontohkan apa yang disampaikan dan akan ditiru oleh anak didiknya. Keteladanan yang dicontohkan oleh guru akan memudahkan penerapan nilai-nilai karakter bagi peserta didik. Guru adalah seorang yang digugu dan ditiru.

Inti penanaman nilai karakter terakomodasi dalam Kurikulum Nasional melalui Permendikbud dan tertuang dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Disiplin dan tanggung jawab tertuang dalam penilaian kompetensi inti 2.

Disiplin adalah sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban, nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dalam hidupnya, perilaku itu tercipta melalui proses binaan keluarga, pendidikan dan pengalaman.

Tanggung jawab belajar merupakan suatu sikap dan perilaku dalam menjalankan tugas kewajibannya yaitu belajar untuk kemudian mengarah pada perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui kegiatan-kegiatan seperti mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya yang semua itu diterima dengan penuh kesadaran dan kerelaan.

Karakter disiplin dan tanggung jawab sangat penting sekali di berikan kepada siswa di masa perkembangannya beranjak dewasa. Selanjutnya sebelum memberikan disiplin dan tanggung jawab siswa, guru terlebih dahulu yang harus mencontohkannya kepada siswa. Misalnya:

Datang tepat waktu,  
Memberikan perhatian kepada siswa,  
Mengajak siswa untuk membersihkan lingkungan sekolah

Selanjutnya jika terdapat siswa yang melanggar disiplin sekolah maka biasanya sekolah akan memberikan sanksi yang bertujuan untuk memberikan efek jera kepada siswa tersebut namun tidak melanggar norma pendidikan agama, tetap memberikan contoh didikan yang baik..

## SARAN

Penulisan dapat digunakan sebagai teori pendukung untuk peneliti yang lain yang topic penelitian yang relevan, bagi para peneliti yang lain, Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dunia pendidikan, Untuk pendidik, sebagai bahan masukan bagi guru mata pelajaran IPS Terpadu dalam hal penanaman karakter siswa. Selain itu juga penulis mengharapkan berupa saran dan masukan demi penyempurnaan penyusunan artikel ini.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tak lupa saya mengucapkan terimakasih banyak atas dukungan, bimbingan, arahan serta masukan yang baik kepada Bapak Dr. Bongguk Haloho, M.Pd dan Dr. Ulung Napitu, M.Si.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bahri, D.S.2002. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pusat Bahasa Depdiknas. Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008.
- Djamarah, S.B.& Zain, A. (2010). Strategi Belajar Mengajar (4th ed). Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2012. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Mardalis. 1999. Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: Bumi Aksara Nazir
- Restianti, Hetti. 2010. Praktik Disiplin Dalam Keseharian. Jakarta : Kreasindo
- Rusyan, A Tabrani. 2010. Siswa Teladan. Jakarta : Kreasindo
- Sapriya, 2011. Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran. Jakarta : Remaja Rosdakarya
- Saptono, 2011. Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter. Jakarta : Esensi
- Sriwilujeng, Dyah. 2017. Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta : Esensi
- Syah, M. 2003. Psikologi Belajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Zubaedi, 2011. Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenanda media Group